

KAIDAH FI WADIHI DILALAH DALAM TAFSIR AT TABARI

Fithrotin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Email: astifithroh@gmail.com

Abstrak

Metode-metode yang digunakan oleh umat Muslim dalam memahami wahyu ilahi sangat beragam. Berbagai metode telah dirancang oleh manusia untuk memahami Al-Qur'an sebagai kitab panduan dari Allah, mulai dari metode klasik hingga kontemporer. Salah satu kitab tafsir yang dihasilkan oleh para ulama kuno adalah Tafsir At-Tabari, yang dianggap sebagai salah satu karya pionir dalam ilmu tafsir dan dianggap sebagai tafsir pertama yang menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas dengan pendekatan *bi al-ma'thur* yang disertai dengan analisis. Di antara pokok-pokok kajian para ulama dalam literatur Arab adalah membahas cara pengucapan yang mencakup berbagai aspek. Secara umum, pengucapan dapat dilihat dari empat aspek yang masing-masing memiliki kajian khusus. Pertama, aspek pembentukan pengucapan. Kedua, penggunaannya dalam memberikan makna. Ketiga, penunjukan pengucapan untuk sebuah makna yang melibatkan unsur kejelasan dan kekaburan. Dan terakhir, cara pengucapan tersebut menunjuk kepada suatu makna. Bahkan, terdapat pengucapan atau kalimat yang mudah dipahami dan ada pula yang sulit. Keduanya dikenal dengan istilah *Wadih ad-Dalalah* (terang) dan *Khafi al-Dalalah* (tersembunyi). Dan setiap kategori ini terdiri dari empat bagian.

Kata Kunci: *Fī Wādīḥ ad-Dalālah; Tafsir At-Tabarī*

Abstract

Muslims employ a wide array of methods to comprehend divine revelation, with approaches to understanding the Qur'an ranging from classical to contemporary. Among the ancient scholars' works is Tafsir At-Tabari, considered a pioneering interpretation that comprehensively explains the Qur'an, from Surah Al-Fatihah to Surah An-Nas, utilizing a *bi al-ma'thur* approach with analytical insights. In Arabic literature, scholars extensively explore pronunciations, encompassing various aspects. These pronunciations can be studied from four perspectives, each garnering specialized attention. Firstly, the aspect of pronunciation formation, followed by its role in signifying meaning. Thirdly, scholars examine how a pronunciation designates meaning, which may involve elements of clarity or ambiguity. Lastly, the manner in which pronunciations point to specific meanings is also a subject of exploration. Certain pronunciations or sentences are easily understandable, while others pose difficulties. These are commonly referred to as *Wadih ad-Dalalah* (obvious) and *Khafi al-Dalalah* (disguised), respectively. Each of these categories further comprises four subsections, adding complexity to the study of pronunciations in Arabic literature.

Keywords: *Fī Wādīḥ ad-Dalālah; Tafsir At-Tabarī*.

PENDAHULUAN

Metode-metode yang digunakan oleh umat Islam dalam memahami wahyu ilahi sangatlah beragam. Berbagai metode telah dirancang manusia dalam rangka memahami Al-

Qur'an sebagai sebuah kitab petunjuk dari Allah, mulai dari yang klasik hingga kontemporer. Diantara kitab tafsir hasil ulama zaman dahulu adalah Tafsir At Tabary, tafsir ini dipandang sebagai salah satu pelopor dalam dunia ilmu tafsir dan dipandang sebagai tafsir pertama kali yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang sampai dengan kita dengan pendekatan bi al-ma'thur yang disertai juga dengan analisa-analisa.

Tafsir ini oleh ulama salaf maupun khalaf dipandang sebagai salah satu tafsir terbaik yang pernah ada, banyak ulama yang menjadikan tafsir ini sebagai bahan kajiannya. Tafsir ini pernah dikatakan hilang namun atas izin Allah akhirnya ditemukan dan dicetak hingga dapat kita pelajari. Bagaimana keistimewaan Tafsir al-Tabari sehingga dijadikan sebagai rujukan dalam dunia tafsir. Tafsir al-Tabari mempunyai dua nama ganda dalam perpustakaan yaitu Jami' al-Bayan fi Tafsir AlQur'an (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992) dan Jami' al-Bayan 'an ta'wil āy Al Qur'an (Baerut: Dar al-Fikr, 1995 dan 1998).¹

Pada masanya tafsir ini dianggap sebagai pendobrak dominasi tafsir bi al-riwayah dengan penggunaan akal dalam menganalisis sebuah ayat karena pada zamanya yang lebih masyhur adalah tafsir birriwayah. Walaupun pada dasarnya penggunaan akal yang berupa ijtihad dan istinbat tidaklah banyak. Ibn Jarir telah memulai penafsiran dengan menggunakan metode yang sistematis dipadu dengan panalisa dari bahasa. Sebagai seorang ahli sejarah ia menganalisa ayat-ayat yang berkenaan dengan sejarah umat yang terdahulu dengan menggunakan cerita Israiliyyat sangat mendalam. Keistimewaan dalam tafsir ini adalah mengetahui sanad sehingga bisa dilacak otentitas dan validitas sanadnya. banyak sekali riwayat dari sahabah dan tabi'in. yang dijadikan rujukan. Ibn jarir adalah seorang ulama yang dikenal luas dengan keilmuannya, banyak berbagai disiplin ilmu yang telah dikarangnya. Beliau adalah seorang mujtahid dan dikenal dengan madhabnya AlJariri, namun madhab ini tidak berlangsung hingga saat ini sebagaimana 4 madhab yang ada sekarang.

PEMBAHASAN

A. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif atau dengan menganalisis kejadian, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, persepsi dan pemikiran

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studi Kitab Tafsir. (Yogyakarta: Teras), 28.

orang baik secara individu dan kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

B. Biografi al-Tabari

Al-Tabari adalah salah satu ulama yang terkenal, nama beliau adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kathir ibn Galib al-Tabari, berasal dari Tibristan. Lahir 224 H dan sejak berumur 12 tahun sudah berkelana menuntut ilmu, dia tinggal di Bagdad dan meninggal disana. Ibn Jarir Al-Tabari adalah salah seorang yang pandai dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya tafsir, hadis, fiqih, sejarah, berbagai buku telah dikarangnya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Al-Tabari dianggap sebagai bapak tafsir dan bapak sejarah Islam karena berbagai karyanya yang monumental dalam kedua bidang itu yaitu Jami' al-Bayan 'an ta'wil ay Al Qur'an dan Tarikh al-Umam wa al-Mulk, pada mulanya beliau bermadzab Shafi'i kemudian berijtihad secara mutlak sehingga kemudian memunculkan Madhab al-Jariri.

Ulama kharismatik ini hidup dalam kurun waktu 839-923M/224-310H. ini berarti dia hidup pada masa Abashiah yang mana keanekaragaman ilmu sedang mengalami kemajuan cukup pesat. Dia mulai menghafal Al Qur'an sejak umur 7 tahun dan mulai mengadakan pencatatan hadis sejak umur 9 tahun.² Ulama besar ini meninggal di Bagdad pada tahun 310 H.³

Ibnu Jarir merupakan ulama yang berjasa dalam “pengakomodasian dan kodifikasi” ilmu qiraat dan menyusun buku tentang disiplin ilmu ini sebanyak delapan jilid. Dia telah mengumpulkan ilmu ini dari berbagai model bacaan, kemudian menelaah secara detail dengan membahas asal-usulnya, perbedaan qiraat serta implikasi penafsirannya dan mengkritiknya bila mana perlu.⁴ Dalam tafsirnya Ibnu Jarir at-Tabary juga mengemukakan berbagai perbedaan dalam qiraat menjelaskan aspek-aspek yang mengiringinya seperti perbedaan penafsirannya dll.

C. Kaidah Fi Wadihi Dilalah

Dilalah menurut bahasa adalah petunjuk⁵, sedangkan dalam definisinya adalah memahami ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan petunjuk dan kaidah yang telah disepakati. Dilalatu Nass dalam Al Qur'an merupakan hal yang penting untuk diketahui, dalam

² Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 19-20.

³ Husayn adh-Dhahaby, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2009) juz pertama tahun, 180

⁴ Ignaz goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: Elsaq Press, Cetakan ke 5, 2010), 123-114.

⁵ Ahmad warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), 417

memahami beberapa redaksi dalam ayat Al Qur'an, ayat-ayat Al Qur'an yang utamanya terkait dengan istinbat hukum shari'ah. Dalam beberapa redaksi ayat Al Qur'an, ulama usul membagi menurut kejelasan dilalahnya berdasarkan maknanya, dan hal itulah yang menjadi Maqasid Shariah (tujuan pensyari'atan), Dilalah itu dibagi dua diantaranya adalah⁶: *Wadihud Dilalah ala Ma'nahu dan Mubhamu Dilalah ala Ma'nahu*.

Wadihu dilalah ala ma'nahu adalah penjelasan dilalah berdasarkan ma'nanya, jelas dengan sendirinya tidak perlu pemahaman muradnya sedangkan *Mubhamu dilalah ala ma'nahu* adalah penjelasan dilalah berdasarkan *Amr Al-Kharij* (Perkara diluar dalil) dalam hal ini adalah pemahaman terhadap dalil yang samar. Pada dalil-dalil yang jelas, pada permasalahan hukum (*Wadihu dilalah*), pada tingkatannya tidak berdasarkan pada satu penjelasan dalil saja, akan tetapi antara satu dan yang lainnya saling terkait. Begitu pula pada dilalah yang samar (*Mubhāmu dilalah*), dalam memahaminya tidak hanya dipahami dengan satu jalan saja dalam kesamaran maknanya, akan tetapi terkait dengan tingkat kesamarannya, karena dalam beberapa dalil memiliki tingkat kesamaran yang berbeda-beda antara dalil yang satu dengan yang lainnya.

Pembagian *Wadihu dilalah*⁷

1. Dhahir

Lafad yang menunjukan maknanya dengan sighatnya dengan tanpa bergantung atas Qarinah selainnya yang menerangkannya atau (Amrun Kharijiyyah) meliputi: Takhsis, Ta'wil, dan Naskh. Wajib mengamalkan apa yang ditunjukan ayat ahkam, hingga ada dalil sahih yang Men-takhsisnya, men-ta'wil, me nasakh, dan dengan itu semua akan jelas batasan hukum tersebut.

2. Al Nass

Lafad yang menunjukan hukum yang diungkapkan secara ucapan dengan dilalah yang jelas, mencakup adanya Takhsis, Ta'wil, dan bisa di Naskh pada masa nabi⁸. Wajib mengamalkan apa yang telah disampaikan hingga ada dalil yang men-takhsis, ta'wil, nasakh, pada zaman nabi dengan jelas. Maka dari itu lebih jauh dalam keadaan dhahirnya nass tersebut perlu adanya penjelasan tambahan dari beberapa penjelasan yang dinamakan (Qarinah). Bahwasanya Nass itu lebih dikedepankan jika terjadi pertentangan antara dhahirnya dengan nass itu sendiri, maka wajib mengamalkan dhahirnya. Dalam hukum mengamalkan nass itu

⁶ Al-Ik, Halid Abdurrahman. *Ushulu Tafsir wa Qawaiduhu*. (Damaskus: Ad Dar An-Nagha'is 1986), 325 Al-Ik, Halid Abdurrahman. *Ushulu Tafsir wa Qawaiduhu*. (Damaskus: Ad Dar An-Nagha'is 1986), 325

⁷ Ibid, 326.

⁸ Ibid, 326.

sendiri, Abu Al Yasr Abidin telah menjelaskan tentang hukum nass: Wajib mengamalkan sesuai dengan apa yang ada pada dzahirnya, dengan memungkinkan pentakwilan, Dalam hal ini akan meliputi permasalahan majas. Dalam hal ini, seorang mufassir dalam menafsiri dan menentukan suatu hukum perkara tidaklah termasuk dalam wilayah pentakwilan.

3. Al Mufassar

Lafadz yang menunjukan dilalah yang jelas, dan tidak ditetapkan pada dilalah tersebut kemungkinan takwil dan takhsis, akan tetapi bisa di naskh pada zaman Nabi SAW. Telah berkata As Sarkhasy, “suatu nama pada sesuatu yang telah jelas, yang diketahui muradnya dengan jelas maka tidak memungkinkan pada dalil tersebut usaha pentakwilan”⁹.

Wajib mengamalkan apa yang telah ditunjukan dengan pasti hingga ada dalil yang men-Naskh. Pada mufassar ini akan tidak jelas apabila dipalingkan dari makna dhahirnya, dan bermaksud kepada makna selainnya yang meliputi takhsis dan takwil. Dalam hal ini wajib mengamalkannya (Mufasar) baik dalil yang asli maupun yang menasakhnya kemudian, dan hal itu sendiri tidak akan jelas tanpa penjelasan dari nabi sendiri.

Ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah akan tetap diamalkan hingga ada dalil yang menasakh. Dalam kedudukannya, Mufassar lebih kuat dari pada dilalah Nass dan Dhahir, bila bertentangan keduanya maka diutamakan dilalah Mufassar.

4. Al Muhkam

Dari beberapa pembagian tersebut akan dikaji berdasarkan beberapa contoh dan penjelasan yang terkait dan bagaimana manhaj tafsir dalam memahami nass tersebut¹⁰. Muhkam secara bahasa adalah: tidak ada peselisihan dan keraguan didalamnya, jika suatu ayat itu bukanlah ayat yang mutasyabih, maka ayat tersebut dapat dikatakan muhkam dan telah jelas tanpa disertai penjelasan yang lainnya. Secara istilah adalah: Lafal yang menunjukan makna dilalahnya secara jelas dan pasti, tidak memungkinkan adanya takwil, takhsis, dan naskh, dan belum mengalami perubahan pada masa nabi¹¹.

Muhkam itu dicegah dari mungkinya pentakwilan, dan bagi seseorang yang berpendapat boleh menasakh, maka Allah mengisyaratkan dengan lafal Ummul Kitab, maka lafal umm tersebut sebagai ayat muhkam yang bisa dijadikan rujukan segala permasalahan, layaknya seorang ibu yang melahirkan anaknya, bagi sebagian orang masih ada yang berpendapat menasakh.

⁹ Ibid, 327.

¹⁰ Ibid, 325.

¹¹ Ibid, 327.

Muhkam pada nass Al Qur'an tidak memungkinkan untuk ditakwil untuk menghasilkan makna lainnya. Jika ada makna khusus pada ayat muhkam maka pemahaman maknanya harus khusus pula, jika maknanya masih umum maka bisa untuk ditafsir sesuai kebutuhan dan tidak memungkinkan perluasan makna yang lainnya.

Macam-macam muhkam

Masalah Usuluddin: Iman kepada Allah, Malaikatnya, Rasul, Kitab serta hari akhir, termasuk didalamnya adalah sifat-sifat mulia Allah adalah dinamakan ayat muhkam. Masalah Juz'iyah: adalah muhkam yang terkait dengan masalah hukum shari'ah pada umumnya. Adapun muhkam diklasifikasikan pembagiannya menjadi dua, Pembagian muhkam diantaranya adalah muhkam Lidzatihi yang telah dijelaskan di atas, dan selainnya adalah muhkam Lighairihi yakni tidak adanya naskh pada zaman nabi. Menurut Al Bazdawwy karena terputusnya wahyu sebab wafatnya nabi SAW. Di antara muhkam lighairihi adalah di dalamnya dilalah Dhahir, Nass, Mufassar, dan Muhkam. Hukum muhkam adalah wajib mengamalkannya secara pasti dengan wajib meyakini tanpa ada keraguan.

Metode Penafsiran Hal pertama yang dikukan Ibn Jarir dalam menafsirkan Al Qur'an adalah dengan mengatakan *القول في تأويل قوله* karena dia beranggapan bahwa tafsir dan takwil tidak ada bedanya. Ibn Jarir beranggapan bahwa term tafsir dan ta'wil adalah mutaradif (sinonim) dalam memahami Al Qur'an, hal ini bisa dipahami karena pada generasi awal Islam term tafsir dan ta'wil adalah sama dan tidak ada bedanya, sebagaimana dia memahami hadis tentang ibn Abbas

عن ابن عباس . قال: كنت في بيت ميمونة بنت الحارث فوضعت لرسول الله صلى الله عليه وسلم طهورا، فقال: من وضع هذا؟ فقالت ميمونة: عبدالله، قال: اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل. رواه الحارث بن أبي أسامة وأحمد بن حنبل بسند صحيح وهو في الصحيح دون قوله: وعلمه التأويل¹².

Sistem penafsirannya mengikuti tartib mushaf, yaitu mengurutkan berdasarkan tertib Mushaf Utsmani, dalam beberapa ayat yang mempunyai padanan Ibnu Jarir menghadirkan ayat yang serupa itu sehingga nampak seperti penafsiran semi tematik.

Bila ditinjau dari metode dan sistematikanya maka Tafsir at-Tabari diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Ditinjau dari sumber penafsirannya maka tafsir ini digolongkan tafsir bil ma'tsur

Tafsir at-Tabari merupakan tafsir bi al-Ma'tsur yang tertua, terlengkap yang sampai kepada kita, sebelum tafsir ini lahir ada beberapa tafsir yang sudah ada terlebih dahulu namun

¹² Muhammad ibn Jarir ibn Yazid at-tabari, Tahdibu al-Athari wa Tafsilu al-Thabiti 'an Rasulillahi Sallawallu 'Aliyhi Wasslam min al-Akhbar. (Kairo: Matba'ah al-Madany, juz pertama) ha 168

banyak yang tidak sampai pada kita. Pada zamanya tafsir ini dijadikan rujukan sebagai tafsir al-‘aqli karena karena memuat didalamnya tentang rangkuman-rangkuman, pendapat-pendapat, tarjih dan pembahasan secara bebas namun mendalam¹³ yang mana penafsiran dengan metode ini belum dikenal dizamanya.

Tafsir at-Tabari sangat kaya akan berbagai perkataan sahabat dan tabi’in dalam menafsirkan sebuah ayat lengkap dengan sanadnya. Sahabat yang paling banyak dikutip adalah ibn Abbas sedangkan dari tabi’in yang sering dikutip adalah Mujahid yang tidak lain adalah murid dari ibn Abbas. Contoh dari penerafsiran sahabat dan tabi’in yang dikutip adalah, tentang tafsir “الم”

القول في تأويل قول الله جل ثناؤه : (الم) .

قال أبو جعفر : اختلفت تراجمة القرآن في تأويل قول الله تعالى ذكره "الم" فقال بعضهم : هو اسم من أسماء القرآن . ذكر من قال ذلك : حدثنا الحسن بن يحيى ، قال : أخبرنا عبد الرزاق ، قال ، أخبرنا معمر ، عن قتادة في قوله : "الم" ، قال : اسم من أسماء القرآن . حدثني المثنى بن إبراهيم الأملي ، قال : حدثنا أبو حذيفة موسى بن مسعود ، قال : حدثنا شبل ، عن ابن أبي نجيح ، عن مجاهد ، قال : "الم" ، اسم من أسماء القرآن . حدثنا القاسم بن الحسن ، قال : حدثنا الحسين بن داود ، قال : حدثني حجاج ، عن ابن جريج ، قال : "الم" ، اسم من أسماء القرآن .

وقال بعضهم : هو فواتح يفتح الله بها القرآن . ذكر من قال ذلك : حدثني هارون بن إدريس الأصم الكوفي ، قال : حدثنا عبد الرحمن بن محمد المحاربي ، عن ابن جريج ، عن مجاهد ، قال : "الم" ، فواتح يفتح الله بها القرآن .

Apabila mendapati adanya pendapat diantara sahabah atau tabi’in yang berbeda ibn Jarir memerikan kesimpulan dan pandangan yang dirasa kuat.

قال أبو جعفر : ولكل قول من الأقوال التي قالها الذين وصفنا قولهم في ذلك ، وجه معروف فأما الذين قالوا : "الم" ، اسم من أسماء القرآن ، فلقولهم ذلك وجهان : أحدهما : أن يكونوا أرادوا أن "الم" اسم للقرآن ، كما الفرقان اسم له . وإذا كان معنى قائل ذلك كذلك ، كان تأويل قوله (الم ذلك الكتاب) ، على معنى القسم . كأنه قال : والقرآن ، هذا الكتاب لا ريب فيه . والآخر منهما : أن يكونوا أرادوا أنه اسم من أسماء السورة التي تعرف به ، كما تعرف سائر الأشياء بأسمائها التي هي لها أمارات تعرف بها ، فيفهم السامع من القائل يقول : - قرأت اليوم "المص" و "ن" - ، أي السور التي قرأها من سور القرآن ، كما يفهم عنه - إذا قال : لقيت اليوم عمرا وزيدا ، وهما يزيد وعمرو عارفان - من الذي لقي من الناس .

2. Bila dilihat dari cara penjelasannya maka dapat diklasifikasikan sebagai tafsir muqarin karena membandingkan ayat yang ditafsir dengan ayat lainnya, sebagai tafsir bi al-ma’thur

¹³ Muhammad Husayn adh-Dhahabi, ha 23

tafsir ini, tipologi tafsir ini dapat disebut sebagai tafsir semi tematik karena menghadirkan ayat yang sepadan yang berkenaan dengan permasalahan yang sama. Contohnya tentang penafsiran ayat:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمْدَهُمْ فِي طَغْيَاهُمْ يُعْمَهُونَ

Ibn Jarir kemudian menghadirkan beberapa ayat yang sepadan yang berkaitan dengan ayat ini yaitu:

الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى : { اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ } قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ : أُخْتُلِفَ فِي صِفَةِ اسْتِهْزَاءِ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ الَّذِي ذَكَرَ أَنَّهُ فَاعِلُهُ بِالْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ وَصَفَ صِفَتَهُمْ . فَقَالَ بَعْضُهُمْ : اسْتَهْزَأُوهُ بِهِمْ كَالَّذِي أَخْبَرَنَا تَبَارَكَ اسْمُهُ أَنَّهُ فَاعِلٌ بِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : { يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ يُنَادُوهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى { الْآيَةُ , وَكَالَّذِي أَخْبَرَنَا أَنَّهُ فَعَلَ بِالْكَفَّارِ بِقَوْلِهِ : { وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرًا لَأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا } فَهَذَا وَمَا أَشَبَّهُهُ مِنْ اسْتِهْزَاءِ اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَسُخْرِيَّتِهِ وَمَكْرِهِ وَخَدِيعَتِهِ لِلْمُنَافِقِينَ وَأَهْلِ الشِّرْكِ بِهِ , عِنْدَ قَائِلِي هَذَا الْقَوْلِ وَمُتَأَوِّلِي هَذَا التَّأْوِيلِ

3. Ditinjau dari keluasan penjelasannya maka termasuk tafsir *itnabi/ tafsili* karena ayat secara detail. Dalam beberapa bagian bahkan dijelaskan secara detail seperti penafsiran بِسْمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ibn Jarir menjelaskannya dari berbagai sudut bahasan secara detail.

4. Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat maka termasuk dalam tafsir tahlily. Layaknya metode tafsir lainnya, metode tafsir tahlili mempunyai keistimewaan dan kekurangan. Diantara kelebihan Tafsir at-Tabari dilihat dari sudut ini adalah pembahasan yang detil, luas dan terbuka peluang bagi mufassir untuk mengembangkan uraian ayat.

Selain ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud juga dikenal mempunyai kemampuan dalam penafsiran Al Qur'an serta beberapa sahabat lainnya. Beberapa tokoh sahabat yang tersebut mempunyai murid-murid dari golongan tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka bertempat tinggal. Beberapa tokoh tafsir dari golongan tabi'in adalah Sa'id ibn Zubair, Mujahid ibn Jabr dan sebagainya. Penggunaan metode tafsir tahlili dalam dunia Islam dimulai sejak ditulisnya tafsir Jami'ul Bayan fi Tafsir Al Qur'an karya Ibnu Jarir at-Tabari. Karya at-Tabari ini dianggap sebagai tafsir tertua yang menggunakan metode tahlili. Dalam tulisannya, at-Tabari menganalisa ayat-ayat demi ayat dengan menunjuk kepada Hadist Nabi, ucapan sahabat, aspek kebahasaan dan beberapa sumber lainnya

untuk menjelaskan ayat tersebut. Upaya penafsiran seperti ini kemudian banyak diikuti oleh mufassir lain seperti Ibnu Katsir dan As-Suyuthi.¹⁴

Salah satu ciri tafsir ini adalah selalu menyebutkan kalimat *القول في تأويل قوله* sebelum menafsirkan ayat yang dituju, hal demikian karena pada generasi ulama zamanya pengertian dan tafsir dan ta'wil adalah sama dan tidak seperti saat ini. Ta'wil menurut bahasa, terambil dari kata awala yaitu kembali kepada asal. Di antara firman Allah yang mengemukakan kata Ta'wil adalah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Untuk mencari Fitnah atau mencari-cari takwilnya, pada hal tidak ada yang mengetahui taqwilnya kecuali Allah. (Qs, Ali-Imran 7).

Adapun menurut ulama terdahulu, Ta'wil artinya Tafsir karena itu bila dikatakan Tafsir Ta'wil Al Qur'an, maka pengertiannya sama. Itulah sebabnya kenapa Ibn Jabir At-tabari mengatakan dalam tafsirnya, suatu pendapat tentang ta'wil dalam firman Allah ini ... atau ahli Ta'wil berbeda pendapat tentang ayat ini... yang dimaksud disini adalah ahli tafsir.

Ibn Jarir sangat memperhatikan segi linguistik dan memperhatikan penggunaan bahasa arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair kuno dalam menjelaskan makna kosa kata. Memperhatikan gramatika bahasa dan bahasa arab yang dikenal secara umum. Tafsir ini dikenal dengan sangat kental dengan riwayat yang disandarkan dari sahabat, tabi'in dan at-tabii. Dalam menghadapi sebuah kasus hukum Ibn Jarir pun memberikan istinbat yang tidak lain adalah berasal dari ijtihadnya.¹⁵

Sebagai ahli qiraat, Ibn Jarir Jarir sangat perhatian terhadap beberapa ayat yang terdapat didalamnya variasi bacaan atau qiraat, berbagai perbedaan bacaan itu dianalisa dengan menghubungkan berbagai makna yang berbeda, kemudian ia menjatuhkan kepada qiraat yang dianggap kuat menurutnya.¹⁶

Apabila dalam menafsirkan sebuah ayat Al Qur'ania tidak menemukan hadis nabi maka ia melakukan pemaknaan terhadap kalimat tersebut dengan menggunakan syair arab kuno dan memperhatikan segi bahasa serta gramatikalnya. Sebagai seorang ahli sejarah, ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang bercerita tentang umat terdahulu Ibn

¹⁴ Shihab, Quraish, Membumikan Alquran. Bandung: Mizan, 2002.

¹⁵ Manna' al-Qattan, Mabahis fi 'Ulum Al Qur'an, (t.tp: Mashurat al-Ashr al-Hadith) ha. 363

¹⁶ Dosen Fakultas Ushuluddin Iain Sunan Kalijaga Yogyakarta, ha 30.

Jarir menjelaskan dengan detail, dalam hal ini banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan israiliyat yang digunakan. Ibn Jarir menggunakan cerita yang disandarkan dari beberapa ahlu kitab yang telah masuk Islam di antaranya adalah Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Abdullah ibn Salam dan ibn Juraij. Dengan persepsi yang digunakan adalah riwayat-riwayat tersebut telah dikenal oleh masyarakat luas dan tidak merugikan umat Islam.¹⁷

Sumber Penafsiran

Sebagaimana sebuah tafsir bi al-ma'thur, tafsir ini mempunyai beberapa sumber penafsiran yaitu Al Qur'an itu sendiri, hadis nabi, perkataan sahabat, Tabi'in, Atba' At-Tabi'in dan Israiliyyat. Berkaitan dengan penafsiran dari nabi ada beberapa permasalahan, para ulama yang berpendapat bahwa Rasulullah SAW hanya menjelaskan sebagian saja dari Al Qur'an kepada para sahabatnya, berargumentasi dengan beberapa alasan, di antaranya:

1. Apa yang diriwayatkan oleh al-Bazar dari 'Aisyah bahwa Rasulullah SAW tidak menjelaskan Al Qur'an kecuali hanya beberapa ayat saja yang telah diajarkan oleh malaikat Jibril As.
2. Apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika ditanya tentang makna al-abbad dalam Q.S. 'Abasa/80: 31: وفاكهة وأبا. Lalu beliau berkata:

"Langit manakah yang akan aku jadikan tempat berteduh, dan bumi manakah yang akan aku pijak, apabila aku mengatakan tentang kitab Allah sesuatu yang tidak aku ketahui". Demikian juga perkataan Umar: "Makna al-Fakihah telah kita ketahui bersama, lalu apakah arti abbitu?".

Seandainya Rasulullah SAW telah menjelaskan setiap makna Al Qur'an kepada para sahabatnya, tentu Rasulullah SAW tidak akan mendo'akan Ibn Abbas dengan do'anya yang khusus, yaitu: اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل. Disisi lain, seandainya tafsir itu secara keseluruhan di riwayatkan dari Nabi SAW, pastilah do'a kepada Ibn Abbas tersebut akan berbunyi: اللهم فقهه في الدين وحفظه التأويل

Menurut Adz-Dzahabi, setelah menguraikan kedua pendapat di atas beserta argumentasinya masing-masing, ia lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa Nabi menjelaskan hanya sedikit saja dari makna Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya di dalam Al Qur'an terdapat bagian-bagian yang hanya diketahui maksud dan pengertiannya oleh Allah semata, yang dapat diketahui oleh para ulama, yang dapat diketahui oleh orang-orang

¹⁷ Ibid.

yang menguasai bahasa Arab dan bahkan ada bagian-bagian yang dengan mudah dapat diketahui oleh orang awam sekalipun. Untuk memperkuat pendapatnya ini, lebih lanjut ia mengutip pendapat Ibn Abbas yang mengatakan

“Ada empat tema pokok dalam tafsir Al Qur’an, yaitu tafsir yang dapat difahami oleh orang yang menguasai bahasa Arab, tafsir yang dapat difahami oleh orang awam, tafsir yang dapat difahami oleh para ulama’, dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah semata”.

Penjelasan dan keterangan mengenai Al Qur’anyang berasal dari Rasulullah SAW semacam ini kemudian disebut sebagai “tafsir bi al-manqul” atau “tafsir bi al-ma’tsur”. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Tirmidzi juga yang lainnya dari ‘Ady bin Hibban yang berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya yang dimaksud dengan *رِزْقُهُمْ بِالْعِبْرَةِ ضَعُفًا* adalah orang-orang Yahudi, dan *تَبْلَاهُمْ* adalah orang-orang Nasrani”.

Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Ibn Hibban dalam kitab shahihnya dari Ibn Mas’ud berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Maksud dari “al-Shalat al-Wustha” adalah shalat al-Ashr. Contoh lain adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Syaikh (Bukhari dan Muslim) dan lainnya dari Ibn Mas’ud, ia berkata: “Ketika ayat ini turun “*Alladhina amanu wa lam yalbisu imanahum bi dhulmin*” (orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman [al-An’am/6: 82), banyak orang yang merasa resah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah saw.: “Ya Rasulullah, siapakah diantara kita yang tidak berbuat kezaliman terhadap dirinya?”. Rasulullah menjawab: “Maksud ayat ini bukanlah seperti yang kalian pahami, bukankan kalian pernah mendengar apa yang dikatakan oleh hamba yang shaleh: “*Inna As-Syirka Ladhulmun ‘Adhim*” (sesungguhnya yang dimaksud dengan Dhulm dalam ayat ini adalah syirk (Luqman/31: 13) Jadi yang dimaksud dengan kezaliman di sini adalah kemusrikan.

Selain dari riwayat yang telah dikemukakan masih banyak riwayat lainnya yang shahih dari Rasulullah saw, yang menjadi materi pokok dan sumber utama bagi kitab-kitab tafsir al-Ma’tsur.

Para sahabat, apabila tidak menemukan penafsiran dalam Al Qur’andan tidak pula menemukan penafsiran dalam al-Hadis, maka mereka berusaha menafsirkan dengan ijtihad dan istinbath. Hal ini, mengingat karena sahabat adalah orang-orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab, dan dapat memahaminya dengan baik serta mengetahui aspek-aspek kebalaghahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu mereka tidak membutuhkan

penelitian untuk memahami ayat-ayat Al Qur'an. Namun, jika mereka merasa apa yang terdapat dalam bahasa Arab tidak cukup memadai untuk memahami ayat Al Qur'an, maka mereka harus mengadakan penelitian terhadap teks-teks klasik seperti syair-syair orang Arab Jahiliyah sebagai sumber penafsirannya. Adapun metode ijtihad yang digunakan oleh para sahabat dalam memahami ayat Al Qur'an, di antaranya:

1. **أَهْرَاسًا وَغُلَّاءَ صَوَاءَ فِرْعَونَ** yaitu mengetahui tema-tema bahasa Arab dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan ini dapat menolong pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang tidak diketahui maknanya
2. **يَرْعَى تَادَاعُ فِرْعَونَ** yaitu mengetahui adat kebiasaan mereka, yang dapat menolong memahami ayat Al Qur'an yang ada hubungannya dengan adat kebiasaan mereka.
3. **رَبِّ جِفْرَاصْهِنَا وَدُوْهِيلَ الْاَوْحَاءِ فِرْعَوْنًا وَقُلُوبًا تَنْفَقُو بِرِعْرَاعَةٍ** yaitu mengetahui keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani di jazirah Arab ketika turunnya wahyu, yang dapat menolong memahami ayat-ayat Al Qur'an yang mengisyaratkan kepada perbuatan mereka dan cara menolaknya.
4. **عَمِلُوا نَبَا بَاسَةً فِرَ** yaitu mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Al Qur'an), ilmu ini dapat menolong memahami ayat-ayat Al Qur'an.
5. **كَارِدِلَاءَ عَسُوْمِهِمْ فِلَاءَ هُوَ** yaitu kekuatan dan keluasan pemahaman atas ayat Al Qur'an. Hal ini merupakan keutamaan dan karunia yang diberikan Allah SWT. kepada orang yang dikehendaki dari para hambanya. Karena, di dalam Al Qur'an banyak ayat-ayatnya yang adakalanya mudah dipahami dan adakalanya sulit dan tersembunyi maknanya yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan daya pemahaman yang kuat seperti yang dimiliki oleh Ibn Abbas dengan do'a Rasulullah: "Allahumma faqqihhu fi al-din wa allamahu al-ta'wil". Adapun di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan Al Qur'an adalah Khulafa al-Rasyidun, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin 'As dan Aisyah. Dan di antara keempat khalifah tersebut yang paling banyak menafsirkan Al Qur'an adalah Ali Ibn Abi Thalib, sedangkan ketiga khalifah lainnya jarang menafsirkan Al Qur'an, hal ini disebabkan karena ketiganya lebih dulu meninggal dunia. Dari kesepuluh sahabat tersebut yang tepat dijuluki sebagai ahli tafsir Al Qur'an adalah Abdullah Ibn Abbas, karena kedalam ilmunya disaksikan sendiri oleh Rasulullah SAW. Di sisi lain Ibn Abbas juga terkenal dengan sebutan "Tarjuman Al Qur'an", meskipun ada pula yang kritisi ucapan-ucapannya, sebagaimana Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa tafsir yang

benar dari Ibn Abbas hanya setara seratus hadis. Para ulama berbeda pendapat tentang nilai dari penafsiran para sahabat. Menurut al-Hakim dalam al-Mustadrak mengatakan bahwa tafsir para sahabat bernilai samadengan hadits marfu', jika berhubungan dengan sebab-sebab nuzul ayat atau tentang sesuatu masalah yang tidak dapat dimasuki akal. Sedangkan menurut Ibnu Shalah, jika hal itu dapat dicapai oleh akal maka tafsir para sahabat adalah Mauquf selama tidak ada bukti penyandarannya kepada Nabi.¹⁸ Sementara itu, menurut sebagian ulama yang lain mewajibkan untuk mengambil tafsir yang mauquf pada sahabat, karena para sahabat adalah yang paling ahli bahasa Arab dan menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi pada saat ayat diturunkan, disamping kemampuannya dalam hal pemahaman yang sahih. Hal ini sebagaimana dikatakan Az-Zarkasyi dalam kitab Al-Burhan fi Ulum Al Qur'an:

Perlu diketahui bahwa penafsiran Al Qur'andapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu sebagian penafsirannya datangberdasarkan naql (riwayat), dan bagian yang lain tidak dengan naql. Yang pertama, penafsiran adakalanya dari Nabi, sahabat, atau tokoh tabi'in. Jika berasal dari Nabi, hanya perlu dicari kesahihan sanadnya. Jika berasal dari sahabat, perlu diperhatikan apakah mereka menafsirkan dari segi bahasa ?. Jika ternyata demikian maka mereka adalah yang paling mengerti tentang bahasa Arab, karena itu pendapatnya dapat dijadikan pegangan, tanpa diragukan lagi. Atau jika mereka menafsirkan berdasarkan Asbab Al-Nuzulatau situasi dan kondisi yang mereka saksikan, maka hal ini pun tidak diragukan lagi.

Senada dengan pendapat al-Zarkasyi, al-Hafidz Ibn Katsir dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan :

وقال الحافظ ابن كثير في مقدمة تفسيره: "وحيث إننا إذا لم نجد التفسير في القرآن ولا في السنة رجعنا في ذلك إلى أقوال الصحابة، فإنهم أدرى بذلك لما شاهدوه من القرائن والأحوال التي اختصوا بها، ولما لهم من الفهم التام والعلم الصحيح والعمل الصالح ولا سيما علماءهم وكبرائهم كالأئمة الأربعة، والخلفاء الراشدين، والأئمة المهتدين الملهدين، وعبد الله بن مسعود، رضي الله عنهم"

Jika kita tidak mendapatkan tafsiran dalam Al Qur'andan tidak pula dalam sunnah, hendaknya kita kembali pada pendapat para sahabat, sebab mereka lebih mengetahui tafsir Al Qur'an. Hal ini karena merekalah yang menyaksikan konteks dan situasi serta kondisi yang hanya diketahui mereka sendiri. Juga karena mereka mempunyai pemahaman sempurna, ilmu yang sahih dan amal yang saleh, terutama para ulama dan tokoh besarnya,

¹⁸ Muhammad Husayn adh-Dhahabi, 23-27.

seperti empat Khulafa' al-Rasyidin, para imam yang mendapat petunjuk dan Abdullah Ibn Mas'ud.

Sumber penafsiran At-tabari selanjutnya adalah cerita-cerita ahli kitab dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang tersebar dikalangan umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa kitab Al Qur'an memiliki persamaan dengan kitab-kitab terdahulu dalam beberapa masalah tertentu seperti kitab Taurat dan Injil, khususnya dalam hal menceritakan kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu. Dalam kitab Al Qur'an terdapat beberapa tema yang juga terdapat dalam kitab Injil seperti kisah lahirnya Isa ibn Maryam dan mu'jizatnya. Dalam menceritakan beberapa kisah tersebut Al-Qur'an mempunyai perbedaan metodologis dengan kitab Taurat dan Injil. Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah tersebut hanya secara global dan berfungsi sebagai ibrah saja, sedangkan dalam Taurat dan Injil kisah tersebut diceritakan secara detail dari berbagai seginya, seperti nama, tempat, dan waktunya. Dalam hal ini, sebagian sahabat dalam menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an mengambil cerita-cerita israiliyat kepada ahli Al-Kitab, baik yang berasal dari orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang telah menyatakan diri masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, Wahab bin Munabih, Ka'ab al-Ahbar, dan dari kalangan tabi'in seperti Ibn Juraij dan yang lainnya. Hal ini dilakukan karena para sahabat tidak banyak mendapatkan informasi yang memadai dari Rasulullah SAW. berkaitan dengan kisah-kisah tersebut. Kisah-kisah yang demikian itu diambil oleh para sahabat selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an.¹⁹

PENUTUP

Ibn Jarir adalah ulama hebat yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ia sebagai bapak sejarah Islam dan bapak tafsir melalui beberapa karyanya yang monumental. Tafsir al-Tabari dianggap sebagai pelopor penafsiran dengan metode sistematis dan analisis yang mendalam. Tafsir at-Tabari telah memberikan warna bagi dunia penafsirannya pada zamanya hingga saat ini. Sehingga tidak salah kalau tafsir ini dianggap sebagai tafsir bi al-ma'thur yang terbaik. Salah satu ciri khas dalam Tafsir at-Tabari adalah penggunaan kata القول في تأويل قوله dalam memulai penafsirannya.

Wadih ad-Dalalah sendiri adalah lafal-lafal yang dapat dengan mudah dipahami makna dan maksudnya, tanpa membutuhkan faktor eksternal selain dari redaksinya itu sendiri. Hanya saja diantara lafal-lafal dalam kategori ini ada yang masih berpeluang dita'wilserta dinasakh dan ada yang tidak berpeluang sama sekali sesuai tingkat kejelasan

¹⁹ Ibid

yang ditunjukkannya. Kaidahnya, semakin jelas makna yang ditunjukkan maka semakin kecil peluang dita'wilkan dan dinaskh. Secara hirarki pembagian Wadih ad-Dalalah adalah; Zhohir, Nash, Mufassar, dan Muhkam.

Daftar Pustaka

- Dhahabi (al) Husayn. 2009. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studi Kitab Tafsir. Yogyakarta: Teras
- Goldziher, Ignaz. 2010. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Ik, (Al) Halid Abdurrahman. 1986. *Ushulu Tafsir wa Qawaiduhu*, Damaskus: Ad Dar An-Nagha'is.
- Munawwir, Ahmad warson. 1997. *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Qattan (al) Manna', *Mabahis fi 'Ulum Al Qur'an*, t.tp: Mashurat al-Ashr al-Hadith, Tt
- Shihab, Quraish. 2002. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tabari (al) Muhammad ibn Jarir ibn Yazid, *Tahdibu al-Athari wa Tafsilu al-Thabiti 'an Rasulillahi Sallawallu 'Aliyhi Wasslam min al-Akhbar*. Kairo: Matba'ah al-Madany
- , 1992. *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al Qur'an*, Bairut: Dar-Al-Kutub al-Ilmiyyah
- , 2001. *Jami' al-Bayan 'an ta'wil ay Al Qur'an*, Beirut: Dar-Al Fikr.
- Sukamta. 2009. *Majas dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab ress.
- Suyuthi (al), Jalaluddin. 2009. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva "tudi al-Qur'an Komprehensif". Surakarta: Indiva Pustaka. Suyuthi
- (al), Jalaluddin. 2007. *Samudera Ulum al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Syuaib, Ibnu Abdillah Ahmad. 2008. *al-Muyassar fi al-Balaghah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.